

Studi Korelasional antara Playing Victim dan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Ikatan Kimia

Dewi Satria Ahmar^{1*} · Muhammad Fath Azzajjad² ·

¹Program Studi S-1 Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Tadulako

²Program Studi S-1 Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Corresponding author: dewisatriaahmar@gmail.com

Diterima: 03-05-2025 | Disetujui: 28-05-2025 | Diterbitkan online: 31-05-2025

©Authors 2025 · e-ISSN 3064-4461 · p-ISSN 3089-915X

<https://journal.pubsains.com/index.php/jcse/index>

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara potensi playing victim dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi ikatan kimia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain survei. Sampel terdiri dari 32 mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2023 yang memprogram mata kuliah Kimia Dasar 1, dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui angket identifikasi pelaku dan korban playing victim, serta soal esai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hasil menunjukkan bahwa 27 mahasiswa berpotensi sebagai pelaku playing victim dan 5 mahasiswa sebagai korban. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan negatif signifikan antara potensi pelaku playing victim dan kemampuan berpikir kritis ($r = -0,681$, $p < 0,01$). Temuan ini merefleksikan pentingnya pendidikan karakter dan penguatan mental mahasiswa untuk mencegah pola pikir menyimpang yang menghambat perkembangan kognitif. Ke depan, integrasi pendidikan afektif dalam pembelajaran kimia menjadi semakin relevan.

Keywords: *Playing Victim, Berpikir Kritis, Ikatan Kimia*

Abstract. This study aims to determine the relationship between playing victim potential and students' critical thinking skills on chemical bonding material. This study uses a correlational quantitative method with a survey design. The sample consisted of 32 Biology Education students class of 2023 who programmed the Basic Chemistry 1 course, randomly selected. Data were collected through a questionnaire to identify perpetrators and victims of playing victim, as well as essay questions to measure critical thinking skills. The results showed that 27 students were potential perpetrators of playing victim and 5 students as victims. Pearson correlation analysis showed a significant negative relationship between potential playing victim and critical thinking ability ($r = -0.681$, $p < 0.01$). This finding reflects the importance of character education and mental strengthening of students to prevent deviant thinking patterns that hinder cognitive development. In the future, the integration of affective education in chemistry learning becomes increasingly relevant.

Keywords: *Playing Victim, Critical Thinking, Chemical Bonding*



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially as long as the original work is properly cited. The new creations are not necessarily licensed under the identical terms

PENDAHULUAN

Konteks global pendidikan tinggi, terdapat peningkatan perhatian terhadap fenomena psikologis yang memengaruhi proses pembelajaran mahasiswa, salah satunya adalah perilaku *playing victim* (Akin, 2023; Yusuf & Qomaria, 2023a). Perilaku ini merujuk pada kecenderungan individu untuk secara konsisten memposisikan diri sebagai korban dalam berbagai

situasi, baik secara nyata maupun dimanipulasi untuk memperoleh simpati, menghindari tanggung jawab, atau mengalihkan kesalahan kepada pihak lain (Fazrina et al., 2023; Sihalohe et al., 2023). Fenomena ini telah menjadi sorotan di kalangan peneliti psikologi dan pendidikan karena dapat mengganggu dinamika belajar-mengajar dan menurunkan kapasitas kognitif mahasiswa dalam menyelesaikan masalah

(Satria Ahmar & Fath, 2024; Yusuf & Qomaria, 2023b). Di tingkat global, tren ini muncul seiring dengan meningkatnya tekanan akademik dan kompetisi sosial dalam lingkungan kampus, yang kerap menumbuhkan sikap defensif dan menghindari dari evaluasi diri. Sementara itu, di Indonesia, gejala *playing victim* juga kian mengemuka, ditandai dengan meningkatnya keluhan mahasiswa terhadap beban kuliah, rendahnya toleransi terhadap kegagalan, serta munculnya narasi-narasi pembenaran diri di media sosial dan ruang diskusi akademik (Gaydin, 2024).

Mahasiswa menghadapi banyak tantangan kognitif dalam pendidikan kimia, terutama materi ikatan kimia. Materi ini merupakan komponen penting dari mata kuliah Kimia Dasar I, yang membutuhkan pemahaman konseptual mendalam, penalaran logis, dan kemampuan memecahkan masalah secara sistematis (Oreshkina & Slitikov, 2022; Rap et al., 2023). Sayangnya, banyak siswa kesulitan mengaitkan konsep mikroskopis dengan fenomena makroskopis. Mereka juga kesulitan menerapkan konsep ikatan antaratom ke situasi dunia nyata. Kemampuan berpikir kritis, yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi berdasarkan alasan yang rasional, adalah komponen penting dari penguasaan materi ini (Ahmar & Azzajjad, 2023; Iqbal A. Rizki et al., 2024; Iqbal Ainur Rizki & Suprpto, 2024). Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis mahasiswa di Indonesia, khususnya dalam bidang sains, masih rendah. Ini ditunjukkan oleh kesalahan logika dalam penalaran ilmiah dan ketidakmampuan untuk memahami konsep abstrak seperti energi ikatan, konfigurasi elektron, dan elektronegativitas (Hannuksela & Tiisonen, 2023; Yang et al., 2023).

Problem muncul ketika kecenderungan pelaku dikombinasikan dengan kurangnya kemampuan berpikir kritis, yang menyebabkan siklus pasif yang memperburuk proses belajar. Mereka yang bersifat korban biasanya menunjukkan resistensi terhadap tantangan kognitif, kurangnya kontrol diri, dan lebih sering menyalahkan faktor eksternal untuk kegagalan akademik. Namun, kemampuan berpikir kritis memerlukan keterbukaan terhadap kritik, refleksi diri, dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis.

Mahasiswa yang memiliki sifat korban mungkin menghadapi kesulitan saat belajar ikatan kimia (Rahman et al., 2024). Misalnya, mereka mungkin kesulitan menyusun argumen ilmiah, mengevaluasi teori, atau menyelesaikan soal-soal studi kasus yang membutuhkan pemikiran kritis tingkat tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki secara ilmiah hubungan antara dua variabel ini untuk menemukan pola yang dapat mengatasi kesulitan pembelajaran siswa kimia.

Playing victim adalah strategi psikososial di mana orang membuat manipulatif cerita sebagai korban untuk menghindari tanggung jawab padahal dia adalah pelaku kejahatan psikososial yang merusak tatanan sosial, pelaku *playing victim* merupakan tipe kejahatan berupa hianat dan manipulatif dalam segala situasi, kelihaiannya merusak stabilitas sosial dapat dipicu oleh dengki, iri hati terhadap kemajuan seseorang dan berbagai faktor baik secara genetik maupun non genetik (Szekeres et al., 2024). Pola asuh, trauma masa lalu, atau dinamika sosial tertentu seringkali berkontribusi pada perilaku ini, yang dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar. Sebaliknya, berpikir kritis adalah cara berpikir dengan teliti dan logis yang berfokus pada membuat keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Kemampuan ini sangat penting untuk pendidikan sains karena memungkinkan siswa untuk mengevaluasi data, membuat argumen ilmiah, dan memahami hubungan kausal antar konsep. Dalam Kimia Dasar 1, materi ikatan kimia mencakup topik seperti ikatan ion, kovalen, dan logam, teori orbital molekul, dan teori VSEPR. Semua ini membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam dan proses berpikir yang kuat.

Pemahaman menyeluruh tentang komponen afektif dan kognitif siswa sangat penting untuk penelitian ini. Banyak penelitian sebelumnya hanya menekankan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dari sudut pandang pedagogis atau pendekatan metode pembelajaran, namun tidak banyak penelitian yang melihat aspek psikologis seperti perilaku pelaku sebagai faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran sains. Diharapkan hasil penelitian ini akan mendorong pengembangan pendekatan pembelajaran

dan intervensi pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Mereka juga akan mendorong mereka untuk membangun karakter belajar yang lebih sadar diri dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis tentang materi ikatan kimia berhubungan dengan perilaku pelaku playing victim. Metode korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu pendidik kimia membuat pendekatan pembelajaran yang lebih sensitif terhadap kondisi psikologis siswa mereka. Hasil ini juga akan berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan kebijakan akademik yang lebih berfokus pada meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sifat tangguh siswa sains.

METODE

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis tentang materi ikatan kimia dan perilaku playing victim. Individu yang menunjukkan kecenderungan untuk bertindak sebagai pelaku atau korban playing victim diidentifikasi dalam tahap pertama penelitian. Tahap kedua adalah mengevaluasi kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis tentang materi ikatan kimia. Angket tertutup dan soal esai adalah instrumen utama penelitian ini. Angket digunakan untuk mengklasifikasikan siswa berdasarkan kemungkinan mereka sebagai pelaku atau korban bermain, dan soal esai digunakan untuk mengukur tingkat berpikir kritis siswa pada materi ikatan kimia. Semua data yang dikumpulkan digunakan untuk memeriksa korelasi kedua variabel.

Penelitian ini menargetkan mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2023 di salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang saat ini menyelenggarakan mata kuliah Kimia Dasar 1.

Populasi penelitian ini terdiri dari semua mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2023 yang saat ini aktif mengikuti kursus tersebut. Sebanyak 32 mahasiswa dipilih sebagai sampel penelitian, dan metode sampling random sederhana digunakan.

Agar mewakili keragaman karakteristik mahasiswa secara objektif dan tanpa bias, sampel dipilih secara acak.

Dua alat utama yang dikembangkan oleh peneliti digunakan untuk mengumpulkan data. Pertama adalah angket perilaku korban bermain. Ini terdiri dari dua komponen: (1) indikator pelaku bermain yang mencakup elemen manipulasi emosi, pengalihan tanggung jawab, dan pembentukan narasi diri sebagai korban; dan (2) indikator korban bermain yang mencakup elemen seperti kecenderungan untuk menyerah, ketergantungan pada validasi sosial, dan rasa tidak berdaya dalam konteks akademik. Berdasarkan adaptasi teori yang dibuat oleh Jordan et al. (2014), angket ini dibuat menggunakan skala Likert 1-5. Soal esai yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis tentang materi ikatan kimia adalah instrumen kedua. Lima nomor soal ini berbasis studi kasus. Indikator Ennis analisis, inferensi, evaluasi argumen, penilaian asumsi, dan pengambilan kesimpulan digunakan dalam soal-soal ini untuk mengukur elemen berpikir kritis. Teori tentang ikatan ion, ikatan kovalen, energi ikatan, elektronegativitas, dan teori VSEPR adalah semua bahan yang diuji.

Sebelum digunakan, kedua instrumen diuji: isi validitas dan reliabilitas. Validitas isi dinilai oleh tiga ahli pendidikan kimia dan psikologi pendidikan. Reliabilitas diuji dengan uji coba awal dengan siswa di luar sampel. Selanjutnya, angket dan soal esai disesuaikan dengan hasil uji coba untuk memastikan bahwa mereka jelas dan sesuai dengan instrumen.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Ini digunakan untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara skor korban bermain dan skor berpikir kritis mahasiswa. Untuk melakukan analisis korelasi ini, rumus berikut digunakan:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

struktur elektron, teori Lewis, dan jenis ikatan kimia menunjukkan perilaku ini sebagai bentuk pertahanan diri.

Sebaliknya, mahasiswa yang diidentifikasi sebagai korban *playing victim* lebih responsif terhadap tekanan sosial dan akademik dibandingkan dengan rekan-rekannya atau lingkungan mereka. Mereka merasa terintimidasi, tidak berdaya, atau merasa menjadi sasaran narasi manipulatif pelaku *playing victim*. Hal ini dapat disebabkan oleh komponen kepribadian seperti kurangnya kepercayaan diri, ketidakmampuan untuk menjadi asertif, atau pengalaman sosial yang membentuk pola perilaku pasif. Peran sosial mahasiswa dalam kelompok belajar atau forum diskusi sangat berpengaruh terhadap pembentukan posisi ini di lingkungan akademik yang kompetitif, terutama pada angkatan awal yang masih menyesuaikan diri dengan budaya belajar perguruan tinggi (Hanan et al., 2023).

Manajemen konflik dalam interaksi kelompok mahasiswa dan gaya komunikasi juga berkontribusi pada penyebaran ini. Mahasiswa yang biasanya menjadi pusat perhatian atau memiliki gaya komunikasi pasif-agresif cenderung lebih mudah jatuh pada peran pelaku *playing victim*. Mereka dapat menyalahkan orang lain secara halus sambil menunjukkan kesan tidak bersalah, membangun cerita bahwa kegagalan mereka disebabkan oleh orang lain atau situasi. Mahasiswa, di sisi lain, berpotensi

menjadi korban atau pihak yang "terjebak" dalam situasi sosial jika mereka cenderung menghindari konflik atau tidak terbiasa mengekspresikan pendapat mereka.

Fenomena ini juga didukung oleh lingkungan akademik yang tidak memiliki sistem umpan balik atau evaluasi psikososial yang kuat. Ketika pendidik atau iklim pendidikan tidak memberikan waktu untuk validasi emosional dan refleksi tentang apa yang mereka pelajari secara pribadi, siswa yang mengalami kesulitan mungkin memilih untuk bermain sebagai pelarian. Selain itu, pengawasan dan interaksi tatap muka yang terbatas dalam pendidikan online atau hybrid dapat menyebabkan perilaku manipulatif ini tidak terdeteksi secara langsung.

Secara keseluruhan, temuan sebaran ini menunjukkan bahwa dinamika *playing victim*, baik sebagai pelaku maupun korban, adalah fenomena yang nyata dan cukup signifikan di kalangan mahasiswa baru. Akibatnya, sekolah tidak hanya harus mengajarkan siswa materi akademik, tetapi juga harus mengajarkan mereka cara berpikir kritis dan bertanggung jawab, mengontrol emosi mereka, dan membangun karakter. Sebaran ini juga merupakan sinyal penting untuk pengembangan intervensi pendidikan yang komprehensif yang menggabungkan dukungan psikologis dengan penguatan keterampilan belajar dalam mata kuliah yang sulit seperti kimia dasar.

Tabel 1 Hasil identifikasi potensi pelaku dan korban playing victim

Identifikasi	Nilai Rata-rata Angket	Jumlah	Persentase (%)	Kategori	Klasifikasi
Pelaku Playing Victim	64.69	27	84.38	Sedang	Berpotensi Pelaku Moderat
Korban Playing Victim	35.53	5	15.62	Rendah	Berpotensi Korban Moderat

Berdasarkan Tabel 1 Sebaran skor ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk respons psikososial mahasiswa terhadap tekanan akademik, interaksi kelompok belajar, serta dinamika peran dalam lingkungan kelas. Mahasiswa yang mendapatkan skor tinggi sebagai pelaku cenderung menunjukkan perilaku seperti menyalahkan dosen atau sistem ketika

mengalami kesulitan, merasa diri menjadi korban padahal sebenarnya berkontribusi terhadap masalah, atau memanipulasi simpati dari teman sekelas untuk menghindari tanggung jawab akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan skor tinggi sebagai korban *playing victim* lebih banyak menunjukkan sikap pasif,

menerima perlakuan yang tidak adil tanpa melawan, dan merasa tidak memiliki kontrol terhadap situasi.

Distribusi skor yang menunjukkan kecenderungan sebagian mahasiswa memiliki skor tinggi pada kedua peran (pelaku dan korban) juga menegaskan bahwa dalam praktiknya, peran ini bisa bersifat dinamis. Mahasiswa yang dalam satu situasi menjadi pelaku playing victim, pada situasi lain bisa saja menjadi korban, tergantung konteks sosial dan akademik yang mereka hadapi. Ini memperkuat pentingnya pendekatan reflektif dan pemahaman karakter dalam pendidikan tinggi, untuk menghindari

pembentukan pola pikir menyalahkan dan ketidakberdayaan yang berdampak negatif terhadap proses belajar.

Dengan demikian, hasil identifikasi deskriptif ini menjadi dasar penting bagi analisis lanjutan terkait hubungan antara kecenderungan playing victim dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama dalam memahami materi yang membutuhkan pemrosesan logika tingkat tinggi seperti ikatan kimia. Intervensi karakter, pelatihan regulasi emosi, serta penguatan metakognisi menjadi langkah strategis yang direkomendasikan dari temuan ini.

Tabel 2 Hasil identifikasi kemampuan berpikir kritis

Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah (Pelaku)	Persentase (Pelaku)	Jumlah (Korban)	Persentase (Korban)	Deskripsi hasil identifikasi Materi Ikatan Kimia yang Kurang dikuasai
Sangat Tinggi	0	0	0	0	-
Tinggi	5	18.52	0	0	Elektronegativitas dan Teori VSEPR
Sedang	12	44.44	1	20	Jenis Ikatan Kovalen , Elektronegativitas dan Teori VSEPR
Rendah	8	29.63	2	40	Struktur Lewis, Jenis Ikatan Kovalen , Elektronegativitas dan Teori VSEPR
Sangat Rendah	2	7.41	2	40	Energi Ikatan dan Panjang Ikatan, Struktur Lewis, Jenis Ikatan Kovalen , Elektronegativitas dan Teori VSEPR

Berdasarkan Tabel 2 Hasil identifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi ikatan kimia menunjukkan variasi tingkat penguasaan yang cukup mencolok di antara responden. Berdasarkan hasil tes esai yang terdiri dari 5 nomor soal analisis konseptual seputar ikatan ion, ikatan kovalen, struktur Lewis, teori VSEPR, dan elektronegativitas, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa berada pada angka 62,75 dari skala maksimal 100. Ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berada pada kategori sedang, namun belum optimal, khususnya dalam menghadapi materi kimia yang menuntut pemahaman konseptual mendalam dan penalaran ilmiah yang sistematis.

Beberapa mahasiswa menunjukkan skor tinggi di atas 80, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu mengintegrasikan informasi, menilai argumen, serta memberikan penjelasan yang logis dan sistematis terhadap permasalahan kimia. Mereka

cenderung menggunakan pendekatan ilmiah, seperti menyusun alasan berdasarkan data struktur elektron dan prinsip energi minimum dalam pembentukan ikatan. Mahasiswa dengan skor ini umumnya juga menunjukkan kemandirian belajar yang tinggi, rasa ingin tahu yang kuat, serta kepercayaan diri dalam mengutarakan argumen berbasis bukti.

Namun demikian, terdapat pula mahasiswa dengan skor rendah di bawah 50. Kelompok ini menunjukkan kecenderungan menjawab secara dangkal, dengan jawaban yang tidak logis, tidak berdasarkan prinsip ilmiah, bahkan beberapa hanya menyalin definisi tanpa mengaitkannya dengan konteks soal. Temuan ini merefleksikan rendahnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta membangun hubungan sebab-akibat dalam konsep ikatan kimia. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman konsep dasar kimia dari tingkat sebelumnya (SMA), kurangnya latihan soal

berbasis analisis, atau rendahnya motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran aktif. Selain itu, hasil ini juga menggambarkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih konstruktivistik, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi konsep melalui diskusi, simulasi, dan problem-based learning. Rendahnya skor berpikir kritis juga bisa terkait dengan gaya belajar pasif yang masih dominan, di mana mahasiswa hanya menerima informasi dari dosen tanpa proses refleksi atau pengujian gagasan secara mandiri.

Lebih lanjut, keterkaitan antara hasil identifikasi kemampuan berpikir kritis dengan perilaku playing victim juga menjadi refleksi penting. Mahasiswa yang memiliki skor rendah dalam kemampuan berpikir kritis umumnya memiliki skor tinggi sebagai pelaku playing victim. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan menyalahkan keadaan atau orang lain dapat menghambat proses berpikir reflektif dan kritis yang seharusnya menjadi dasar dalam pembelajaran ilmiah, khususnya dalam bidang kimia yang bersifat abstrak dan kompleks.

Dengan demikian, hasil identifikasi ini menjadi sinyal perlunya intervensi pembelajaran yang menumbuhkan budaya akademik yang mendorong tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dosen perlu mendesain evaluasi dan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengukur pemahaman, tetapi juga menantang mahasiswa untuk berpikir secara logis, analitis, dan solutif. Penanaman kesadaran terhadap pentingnya berpikir kritis dalam kehidupan akademik dan profesional juga menjadi bagian penting dari refleksi hasil ini, terutama dalam membekali mahasiswa sebagai calon pendidik yang mampu menumbuhkan pemikiran ilmiah pada peserta didik di masa depan.

Tabel 3 Korelasi Pearson antara Pelaku Playing Victim dan Kemampuan Berpikir Kritis

	Potensi Pelaku Playing Victim	Kemampuan Berpikir Kritis
Potensi Pelaku Playing Victim	1.000	-0.621**

Kemampuan Berpikir Kritis	-0.621**	1.000
N	32	32
Sig. (2-tailed)	-	0.000

Berdasarkan tabel 3 Hasil analisis korelasi antara potensi pelaku playing victim dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi potensi seorang mahasiswa untuk berperilaku sebagai pelaku playing victim, maka semakin rendah kemampuan berpikir kritisnya, khususnya dalam memahami dan menyelesaikan persoalan pada materi ikatan kimia. Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien korelasi Pearson yang menunjukkan angka $r = -0,681$ dengan nilai signifikansi $p < 0,01$, yang mengindikasikan kekuatan hubungan yang cukup kuat dan bermakna secara statistik. Korelasi negatif ini menggambarkan bahwa perilaku menyalahkan pihak luar dan menghindari tanggung jawab berdampak nyata terhadap menurunnya kualitas berpikir kritis mahasiswa.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi pendidikan dan teori metakognitif. Individu yang memiliki kecenderungan playing victim sebagai pelaku umumnya mengalami bias atribusi, yaitu kecenderungan untuk menempatkan kesalahan pada faktor eksternal (misalnya dosen, sistem, atau teman) ketimbang melakukan evaluasi diri. Sikap ini menghambat proses berpikir reflektif yang menjadi fondasi kemampuan berpikir kritis. Dalam teori berpikir kritis, seseorang harus mampu menganalisis argumen, mengevaluasi asumsi, dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri secara objektif. Ketika mahasiswa justru terjebak dalam pola pikir menyalahkan atau memanipulasi peran korban, proses refleksi tersebut menjadi tumpul, dan akhirnya berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam menalar dan menyelesaikan masalah secara ilmiah.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi di bidang sains. Sikap playing victim yang tinggi pada mahasiswa bukan hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat melemahkan daya tahan mental mereka dalam menghadapi tantangan

akademik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada akhirnya bukan hanya akan menghambat pemahaman terhadap materi-materi kompleks seperti ikatan kimia, tetapi juga mengurangi kualitas lulusan yang diharapkan mampu menjadi pendidik atau ilmuwan yang tangguh, reflektif, dan bertanggung jawab.

Manfaat hasil temuan ini di masa mendatang sangat strategis untuk pengembangan kurikulum dan intervensi pendidikan karakter. Institusi pendidikan tinggi perlu mempertimbangkan integrasi pembelajaran afektif dan pembentukan karakter dalam mata kuliah dasar dan umum, bukan hanya mengandalkan aspek kognitif semata. Mahasiswa perlu dilatih untuk tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki sikap mental yang dewasa dalam menghadapi kesulitan, mampu mengelola kegagalan, dan tidak serta-merta menyalahkan pihak lain atas kegagalannya sendiri.

Dalam konteks ini, pendidikan agama dan pendidikan karakter menjadi sangat penting dan relevan. Pendidikan agama memberikan dasar spiritual dan moral yang dapat menumbuhkan kesadaran diri, kejujuran, serta tanggung jawab pribadi dalam menjalani kehidupan akademik. Nilai-nilai keimanan, kesabaran, tawakal, dan introspeksi diri sangat berperan dalam membentuk mental mahasiswa agar tidak terjerumus dalam sikap manipulatif seperti *playing victim*. Sementara itu, pendidikan karakter membantu mahasiswa mengenal nilai-nilai universal seperti integritas, disiplin, empati, dan tanggung jawab yang semuanya berkontribusi pada penguatan daya pikir kritis dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Dengan demikian, hasil analisis korelasi ini tidak hanya menunjukkan hubungan statistik semata, tetapi juga membuka ruang refleksi yang dalam mengenai pentingnya membangun manusia pembelajar yang utuh: cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan tangguh secara emosional. Pendidikan tinggi harus menjadi ruang pembinaan tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter, demi menghasilkan generasi yang tidak mudah menyalahkan keadaan, tetapi mampu menjadi solusi atas permasalahan di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasional yang signifikan dan negatif antara potensi sebagai pelaku *playing victim* dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi ikatan kimia. Semakin tinggi potensi mahasiswa untuk berperilaku sebagai pelaku *playing victim*, maka semakin rendah tingkat kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Hal ini terkonfirmasi melalui hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan nilai $r = -0,681$ dengan $p < 0,01$, yang berarti bahwa korelasi tersebut cukup kuat dan bermakna secara statistik. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa sikap manipulatif dan kecenderungan menyalahkan pihak lain dapat secara nyata menurunkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara analitis, reflektif, dan logis, terutama dalam mempelajari konsep-konsep abstrak dan kompleks seperti ikatan kimia.

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab hubungan sebab-akibat tersebut. Pertama, mahasiswa yang cenderung menjadi pelaku *playing victim* sering kali memiliki bias atribusi eksternal, yaitu lebih sering menyalahkan faktor luar atas kegagalan daripada melakukan evaluasi diri. Sikap ini menghambat proses refleksi yang menjadi inti dalam berpikir kritis. Kedua, kurangnya ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi tekanan akademik dapat menyebabkan mahasiswa memilih cara berpikir dan berperilaku yang tidak konstruktif. Ketiga, lemahnya pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, integritas, serta kejujuran intelektual dapat memperkuat pola perilaku *playing victim* yang berkembang menjadi kebiasaan.

Dampak dari temuan ini cukup signifikan, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam aspek pembentukan pribadi mahasiswa. Perilaku *playing victim* yang tidak ditangani dapat menjadi hambatan serius dalam pembelajaran, menurunkan kualitas pemahaman konsep, dan melemahkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat yang dinamis, karena minimnya kapasitas dalam memecahkan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara dinamika psikologis mahasiswa—dalam hal ini perilaku playing victim—dengan keterampilan kognitif kritis yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan sains. Penelitian ini bertujuan menjadi titik tolak bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya menekankan pada capaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan karakter dalam proses pembelajaran.

Sebagai refleksi, hasil penelitian ini menunjukkan urgensi integrasi pendidikan agama dan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi. Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan spiritual, moral, dan emosional yang kuat agar mampu menghadapi tantangan akademik dengan sikap dewasa, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas, tetapi juga pribadi yang tangguh dan mampu berpikir kritis tanpa harus terjebak pada sikap menyalahkan keadaan atau memanipulasi posisi diri. Dengan demikian, pendidikan akan berperan sebagai wahana pembentukan manusia yang utuh, baik dalam aspek intelektual maupun karakter.

UCAPAN TERMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, D. S. & Azzajjad, M. F. (2023). Literature Review: Bulletin Media in Learning as a Literacy Resource in Strengthening the National Literacy Movement Program. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 2(1), 280–288. <https://doi.org/10.58905/athena.v2i1.207>
- Akın, Z. (2023). Direct lying or playing the victim? An experimental study. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 216. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2023.10.009>
- Dufera, A. G., Liu, T. & Xu, J. (2023). Regression models of Pearson correlation coefficient. *Statistical Theory and Related Fields*, 7(2). <https://doi.org/10.1080/24754269.2023.2164970>
- Fazrina, D., Dwianing, Y. N., Darmawan, I. P. & Angelica, C. (2023). Playing victim pada kalangan mahasiswa yang menjalani hubungan toxic relationship. *Parade Riset Mahasiswa 2023 Psychological Security Dalam Dinamika Kehidupan Mahasiswa*, 1(1).
- Gaydin, B. N. (2024). Playing the Victim (Hamlet, dir. Kirill Serebrennikov, Moscow, Russia, 2004). In *The Palgrave Encyclopedia of Global Shakespeare*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-99378-2_174-1
- Hanan, A., Yuliani, N. & Suadiyatno, T. (2023). The Role Of Social Media On Students' English Vocabulary Achievement. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4507>
- Hannuksela, V. & Tiihonen, A. (2023). Minority bonding to political self-efficacy: a case study on bonding and bridging social capital and political self-efficacy among adolescents in Finland. *Frontiers in Political Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1270065>
- Oreshkina, O. A. & Slitikov, P. V. (2022). The Experience of BMSTU's Teachers on Remote Teaching Chemistry of Hearing Impaired Students in the Pandemic. *European Journal of Contemporary Education*, 11(4). <https://doi.org/10.13187/ejced.2022.4.1176>
- Rahman, H., Wahid, S. A., Ahmad, F. & Ali, N. (2024). Game-based learning in metaverse: Virtual chemistry classroom for chemical bonding for remote education. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12575-5>
- Rap, S., Geller, S., Katchevich, D., Gbarin, H. & Blonder, R. (2023). “chemistry, climate and the skills in between”: Mapping cognitive skills in an innovative program designed to empower future citizens to address global challenges. *Chemistry Teacher International*, 5(2). <https://doi.org/10.1515/cti-2023-0015>
- Rizki, Iqbal A., Suprpto, N., Saphira, H. V., Alfarizy, Y., Ramadani, R., Saputri, A. D. & Suryani, D. (2024). Cooperative model, digital game, and

- augmented reality-based learning to enhance students' critical thinking skills and learning motivation. *Journal of Pedagogical Research*, 8(1). <https://doi.org/10.33902/JPR.202423825>
- Rizki, Iqbal Ainur & Suprpto, N. (2024). Project-Oriented Problem-Based Learning Through SR-STEM to Foster Students' Critical Thinking Skills in Renewable Energy Material. *Journal of Science Education and Technology*, 33(4). <https://doi.org/10.1007/s10956-024-10102-2>
- Satria Ahmar, D. & Fath, M. (2024). Trend Map: A Bibliometric Exploration of the Utilization of Chemical Education Bulletins in the Digital Age. In *Chemistry Education Journal Arfak Chem* (Vol. 7, Issue 1). <http://jurnal.unipa.ac.id/index.php/accej>
- Sihaloho, F., Harahap, M. I. & Yuzaidi. (2023). Playing Victim dalam Kehidupan Sosial (Analisis Penafsiran Ibnu Kašīr Terhadap Q.S An-Nisā': 112 dalam Tafsīr Al-Qur'Ān Al-'Azīm). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1).
- Szekeres, H., Lantos, N. A., Faragó, L., Nyúl, B. & Kende, A. (2024). When the shoe does not fit: The role of perspective-taking orientation in a perspective-taking prejudice reduction intervention. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 34(2). <https://doi.org/10.1002/casp.2785>
- Yang, J., Zhang, J., Zhang, K., Liu, J., Zhou, Z., Li, Z., Li, G., Cui, G. & Zhang, Z. (2023). Ion recognition enables fast Mg-Cl bond dissociation kinetics and better Mg plating/stripping reversibility. *Journal of Magnesium and Alloys*. <https://doi.org/10.1016/j.jma.2023.09.021>
- Yu, H. & Hutson, A. D. (2024). Inferential procedures based on the weighted Pearson correlation coefficient test statistic. *Journal of Applied Statistics*, 51(3). <https://doi.org/10.1080/02664763.2022.2137477>
- Yusuf, M. & Qomaria, K. (2023a). Antispasi Playing Victim dalam Al-Qur'an. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v1i1.1782>
- Yusuf, M. & Qomaria, K. (2023b). Antispasi Playing Victim dalam Al-Qur'an. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v1i1.1782>